



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 2 (2026) pp: 1723-1731

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Pengaruh Struktur Modal, Manajemen Laba, Biaya Operasional, dan Ukuran Perusahaan terhadap Pajak Penghasilan Badan terutang pada Perusahaan Jakarta Islamic Index (JII) Periode 2018 -2023

Iis Yani, Lestari Wuryanti, Euis Mufahamah

Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Universitas Malahayati

iisy24683@gmail.com, lestariwuryanti@malahayati.ac.id, euis@malahayati.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pajak sebagai sumber utama penerimaan negara dalam mendukung pembangunan nasional, serta adanya perbedaan kepentingan antara pemerintah dan perusahaan yang mendorong munculnya berbagai strategi pengelolaan pajak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh struktur modal, manajemen laba, biaya operasional, dan ukuran perusahaan terhadap Pajak Penghasilan (PPh) Badan Terutang pada perusahaan yang tergabung dalam Jakarta Islamic Index (JII) periode 2018–2023. Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan desain eksplanatori, menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan dari 17 perusahaan yang dipilih melalui teknik purposive sampling dengan total 102 observasi. Analisis data dilakukan menggunakan regresi linier berganda dengan bantuan SPSS serta melalui uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi untuk memastikan validitas model penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial struktur modal dan biaya operasional berpengaruh positif dan signifikan terhadap PPh Badan Terutang, sedangkan manajemen laba dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan. Secara simultan, keempat variabel independen tersebut berpengaruh signifikan terhadap PPh Badan Terutang. Nilai adjusted R² sebesar 0,127 menunjukkan bahwa variabel penelitian mampu menjelaskan 12,7% variasi PPh Badan Terutang, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain di luar model penelitian ini. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa struktur modal dan biaya operasional merupakan faktor penting dalam menentukan besarnya pajak perusahaan, sementara secara bersama-sama seluruh variabel tetap memiliki kontribusi dalam menjelaskan variasi pajak terutang.

Kata kunci: Struktur Modal, Manajemen Laba, Biaya Operasional, Ukuran Perusahaan, Pajak Penghasilan Badan.

1. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang terus mendorong kemajuan di berbagai sektor guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dalam mendukung proses pembangunan nasional, pajak menjadi sumber utama penerimaan negara yang berasal dari berbagai jenis, seperti pajak penghasilan, pajak pertambahan nilai, pajak bumi dan bangunan, serta pajak barang mewah. Seluruh jenis pajak tersebut memiliki peran penting sebagai sumber pembiayaan pembangunan nasional [1].

Dari perspektif ekonomi, pajak merupakan instrumen untuk memindahkan sumber daya dari sektor privat ke sektor publik. Pemandangan ini berdampak pada daya beli sektor privat, sehingga pengelolaan kewajiban perpajakan harus dilakukan secara optimal agar tidak mengganggu aktivitas perusahaan. Bagi negara, pajak merupakan sumber penerimaan utama untuk membiayai pengeluaran rutin maupun pembangunan. Sebaliknya, bagi perusahaan, pajak dianggap sebagai beban yang dapat mengurangi laba bersih. Perbedaan kepentingan ini mendorong munculnya berbagai strategi untuk meminimalkan beban pajak secara legal, salah satunya melalui kebijakan leverage atau penggunaan utang dalam struktur modal perusahaan [2].

Data penerimaan pajak Indonesia tahun 2018–2023 menunjukkan fluktuasi capaian terhadap target APBN. Realisasi penerimaan pajak pada tahun 2018 dan 2019 masing-masing mencapai 92,34% dan 84,43% dari target. Namun, pada tahun 2020 terjadi penurunan signifikan menjadi 63,27%, yang merupakan capaian terendah dalam enam tahun terakhir. Kondisi ini kemudian membaik pada tahun 2021 hingga 2023 dengan capaian yang

Pengaruh Struktur Modal, Manajemen Laba, Biaya Operasional, dan Ukuran Perusahaan terhadap Pajak Penghasilan Badan terutang pada Perusahaan Jakarta Islamic Index (JII) Periode 2018 -2023

melampaui target, masing-masing sebesar 114,9%, 115,9%, dan 101,75%. Penurunan pada tahun 2020 disebabkan oleh perlambatan ekonomi global dan nasional [3].

Pandemi COVID-19 yang muncul pada awal tahun 2020 menjadi faktor utama yang menyebabkan perlambatan tersebut. Pembatasan aktivitas sosial dan tekanan pada dunia usaha berdampak pada penurunan penerimaan pajak. Pemerintah bahkan menyesuaikan target penerimaan pajak menjadi Rp1.198,82 triliun atau sekitar 75,99% dari target awal. Selain itu, pemanfaatan insentif pajak selama pandemi juga menunjukkan tren negatif pada hampir seluruh jenis penerimaan pajak [4].

Dengan kontribusi pajak yang mencapai sekitar 80% dari total pendapatan negara, kepatuhan wajib pajak menjadi tantangan penting bagi pemerintah. Rendahnya kesadaran masyarakat dalam memenuhi kewajiban perpajakan serta anggapan bahwa pajak merupakan beban yang bersifat memaksa menjadi hambatan dalam optimalisasi penerimaan negara [5].

Dalam konteks pasar modal syariah, Jakarta Islamic Index (JII) merupakan indeks saham syariah yang diluncurkan pada 3 Juli 2000 dan terdiri dari 30 saham dengan likuiditas tinggi di Bursa Efek Indonesia. Indeks ini mencerminkan kinerja perusahaan-perusahaan syariah terkemuka dari berbagai sektor, seperti energi, keuangan, teknologi, dan kesehatan. Perusahaan yang tergabung dalam JII memiliki kapitalisasi pasar besar serta memenuhi prinsip syariah, sehingga menjadi perhatian investor sebagai indikator stabilitas investasi syariah [6,7].

Beberapa faktor yang memengaruhi pajak penghasilan badan antara lain struktur modal, manajemen laba, biaya operasional, dan ukuran perusahaan. Struktur modal berkaitan dengan penggunaan utang, di mana biaya bunga dapat diakui sebagai pengurang penghasilan kena pajak sesuai dengan peraturan perpajakan, sehingga dapat menurunkan beban pajak perusahaan [8]. Selain itu, manajemen laba juga menjadi strategi yang digunakan manajer untuk memodifikasi laporan keuangan guna memengaruhi persepsi kinerja perusahaan [9].

Biaya operasional turut berperan dalam menentukan besarnya pajak penghasilan badan karena dapat dikategorikan sebagai pengurang penghasilan kena pajak. Biaya ini mencakup pengeluaran untuk penjualan, administrasi, promosi, serta pemeliharaan aset [10]. Sementara itu, ukuran perusahaan yang diukur melalui total aset juga memengaruhi stabilitas keuangan dan perhatian dari pihak eksternal, yang pada akhirnya berdampak pada kewajiban perpajakan perusahaan [11].

Namun demikian, hasil penelitian sebelumnya menunjukkan adanya perbedaan temuan. Arisandy [12] menyatakan bahwa struktur modal, manajemen laba, biaya operasional, dan perencanaan pajak tidak berpengaruh signifikan terhadap pajak penghasilan badan, meskipun beberapa variabel seperti biaya operasional dan perencanaan pajak ditemukan memiliki pengaruh signifikan dalam kondisi tertentu.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh struktur modal, manajemen laba, biaya operasional, perencanaan pajak, dan ukuran perusahaan terhadap pajak penghasilan badan pada perusahaan yang tergabung dalam Jakarta Islamic Index (JII) periode 2018–2023.

2. Metode Penelitian

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian eksplanatori yang bertujuan untuk menguji hubungan kausal antarvariabel. Pendekatan kuantitatif dipilih karena mampu menguji hipotesis secara empiris melalui analisis data numerik dan teknik statistik [13]. Metode ini berlandaskan pada paradigma positivisme yang menekankan pada pengukuran variabel dan pengujian teori [14].

Variabel dan Definisi Operasional

Penelitian ini terdiri dari variabel dependen dan independen. Variabel dependen adalah Pajak Penghasilan (PPh) Badan, sedangkan variabel independen meliputi struktur modal, manajemen laba, biaya operasional, dan ukuran perusahaan [14]. Definisi operasional digunakan untuk mengkonkretkan variabel agar dapat diukur secara empiris [15]. Struktur modal diukur menggunakan Debt to Equity Ratio (DER) [16]. Manajemen laba diukur menggunakan total accrual ($TAC = Net\ Income - Cash\ Flow\ from\ Operations$) [19]. Biaya operasional dihitung dari biaya

penjualan dan administrasi [17]. Ukuran perusahaan diproksikan dengan logaritma natural total aset [18]. PPh badan dihitung dari laba fiskal dikalikan tarif pajak yang berlaku.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang tergabung dalam Jakarta Islamic Index (JII) periode 2018–2023 sebanyak 30 perusahaan [19]. Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling dengan kriteria perusahaan yang secara konsisten terdaftar dalam JII selama periode penelitian. Berdasarkan kriteria tersebut diperoleh 17 perusahaan sebagai sampel dengan total 102 observasi [19].

Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa data panel yang merupakan gabungan data time series dan cross section. Data diperoleh dari laporan keuangan perusahaan yang dipublikasikan melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI).

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan SPSS versi 25. Tahapan analisis meliputi analisis statistik deskriptif untuk menggambarkan karakteristik data melalui nilai rata-rata, minimum, maksimum, dan standar deviasi.

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk memastikan model regresi memenuhi kriteria BLUE (Best Linear Unbiased Estimator). Pengujian meliputi:

1. Uji Normalitas, untuk mengetahui apakah residual berdistribusi normal [20]
2. Uji Multikolinearitas, untuk memastikan tidak adanya korelasi tinggi antarvariabel independen [20]
3. Uji Heteroskedastisitas, untuk menguji kesamaan varians residual menggunakan uji Glejser.
4. Uji Autokorelasi, untuk mendeteksi hubungan residual antarperiode menggunakan uji Durbin-Watson.

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk menguji pengaruh struktur modal, manajemen laba, biaya operasional, dan ukuran perusahaan terhadap PPh badan. Model ini digunakan untuk melihat pengaruh simultan maupun parsial antarvariabel.

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan:

- a) Uji t (parsial) untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen [21]
- b) Uji F (simultan) untuk mengetahui pengaruh seluruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen [19,22]. Tingkat signifikansi yang digunakan adalah 0,05.

Koefisien determinasi (Adjusted R²) digunakan untuk mengukur kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Nilai yang mendekati 1 menunjukkan kemampuan model yang semakin baik [22]

3. Hasil Dan Pembahasan

Hasil

Tabel 1. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Struktur Modal (X1)	102	0.13	8.87	0.9059	1.08791
Manajemen Laba (X2)	102	-97.39	92.00	-16.7060	36.64269
Biaya Operasional (X3)	102	3.74	96.39	37.2040	21.88211
Ukuran Perusahaan (X4)	102	12.24	30.94	18.3486	3.86215
PPH Badan Terutang (Y)	102	1.43	370.40	45.3899	46.91463
Valid N (listwise)	102				

Sumber: SPSS 25 (Data diolah, 2026)

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif, variabel Debt to Equity Ratio (DER) (X1) pada perusahaan Jakarta Islamic Index (JII) memiliki nilai minimum 0,13 dan maksimum 8,87, dengan rata-rata 0,9059 serta standar deviasi 1,08791. Manajemen Laba (X2) menunjukkan nilai minimum -97,39 dan maksimum 92,00, dengan rata-rata -16,7060 dan standar deviasi 36,64269. Biaya Operasional (X3) memiliki nilai minimum 3,74 dan maksimum 96,39, dengan rata-rata 37,2040 serta standar deviasi 21,88211. Ukuran Perusahaan (X4) berkisar antara 12,24 hingga 30,94, dengan rata-rata 18,3486 dan standar deviasi 3,86215. Sementara itu, PPh Badan Terutang (Y) memiliki nilai minimum 1,43 dan maksimum 370,40, dengan rata-rata 45,3899 serta standar deviasi 46,91463, yang menunjukkan adanya variasi data pada masing-masing variabel penelitian di perusahaan JII periode 2018–2023.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		102
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0.0000000
	Std. Deviation	42.95378217
Most Extreme Differences	Absolute	0.161
	Positive	0.161
	Negative	-0.110
Test Statistic		0.161
Asymp. Sig. (2-tailed)		0.121 ^c

- Test distribution is Normal.
 - Calculated from data.
 - Lilliefors Significance Correction.
- Sumber: SPSS 25 (Data diolah, 2026)

Berdasarkan hasil uji normalitas pada tabel 2. menunjukkan hasil uji normalitas yang dilakukan menggunakan metode Kolmogorov Smirnov terhadap nilai residual dari model regresi. Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,20. Karena nilai ini lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data residual dalam penelitian ini terdistribusi normal. Dengan demikian, asumsi normalitas terpenuhi dan model regresi yang digunakan dalam penelitian dapat dianggap valid untuk dianalisis lebih lanjut.

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Struktur Modal (X ₁)	0.971	1.029
	Manajemen Laba (X ₂)	0.992	1.008
	Biaya Operasional (X ₃)	0.979	1.022
	Ukuran Perusahaan (X ₄)	0.978	1.022

Sumber: SPSS 25 (Data diolah, 2026)

Berdasarkan hasil uji multikolinieritas pada tabel 3 disimpulkan bahwa nilai tolerance dari semua variabel independen > 0,1 yang mana nilai *tolerance* dari Struktur Modal 0,971, nilai *tolerance* dari Manajemen Laba 0.992 dan nilai *tolerance* dari Biaya Operasional adalah 0,979, dan nilai dari Ukuran Perusahaan 0,978. Kemudian, nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dari semua variabel < 10, yang mana nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dari Struktur Modal adalah 1,029, Manajemen Laba adalah 1,008, Biaya Operasional adalah 1,022, dan Ukuran Perusahaan adalah 1,022. Dari hasil tersebut dapat dinyatakan bahwa semua variabel bebas mempunyai nilai tolerance > 0.10 dan nilai VIF < 10, maka dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel bebas dalam penelitian ini tidak terjadi multikolinieritas atau tidak ada multikolinieritas.

Tabel 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	24.468	17.043		1.436	0.154
	Struktur Modal (X ₁)	10.418	2.887	0.336	3.608	0.156
	Manajemen Laba (X ₂)	0.025	0.085	0.027	0.293	0.770
	Biaya Operasional (X ₃)	0.358	0.143	0.232	2.504	0.014
	Ukuran Perusahaan (X ₄)	-1.108	0.810	-0.127	-1.367	0.175

Sumber: SPSS 25 (Data diolah, 2026)

Berdasarkan tabel 4.4 diatas menunjukkan nilai signifikansi 0,175>0.05 yang artinya tidak ada masalah heteroskedastisitas.

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.402 ^a	.162	.127	43.83048	1.852

Sumber: SPSS 25 (Data diolah, 2026)

Berdasarkan pada tabel, Nilai DW sebesar 1,852 dan nilai DU pada table durbin adalah 1,7596 dan nilai 4-DU (4-1,7596=2,2404), Nilai DU<DW dan artinya tidak terjadi autokorelasi.

Tabel 6. Hasil Uji Linier Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	50.600	24.009		2.108	0.038
	Struktur Modal (X ₁)	11.723	4.067	0.272	2.882	0.000
	Manajemen Laba (X ₂)	-0.006	0.119	-0.005	-.051	0.959
	Biaya Operasional (X ₃)	0.525	0.201	0.245	2.606	0.011
	Ukuran Perusahaan (X ₄)	-1.933	1.142	-0.159	-1.693	0.094

Sumber: SPSS 25 (Data diolah, 2025)

Berdasarkan Uji Regresi Linear Berganda pada tabel 4.5, dapat dirumuskan model regresi sebagai berikut :

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \epsilon$$

$$Y = 50,600 + 11,723 X_1 + -0,006 X_2 + 0,525 X_3 + -1,933 X_4 + \epsilon$$

Dari persamaan tersebut, dapat dijelaskan bahwa :

Berdasarkan hasil analisis regresi, diperoleh nilai konstanta sebesar 50,600 yang menunjukkan bahwa Pajak Penghasilan Badan Terutang akan bernilai 50,600 apabila seluruh variabel independen dianggap konstan. Koefisien regresi Struktur Modal (X₁) sebesar 11,723 menunjukkan bahwa setiap peningkatan struktur modal akan meningkatkan PPh Badan Terutang sebesar 11,723. Manajemen Laba (X₂) memiliki koefisien -0,006 yang menunjukkan hubungan negatif, artinya peningkatan manajemen laba akan menurunkan PPh Badan Terutang sebesar 0,006 dengan asumsi variabel lain konstan. Biaya Operasional (X₃) memiliki koefisien sebesar 0,525 yang berarti setiap kenaikan biaya operasional akan meningkatkan PPh Badan Terutang sebesar 0,525. Sementara itu, Ukuran Perusahaan (X₄) memiliki koefisien sebesar -1,933 yang menunjukkan hubungan negatif, sehingga peningkatan ukuran perusahaan akan menurunkan PPh Badan Terutang sebesar 1,933, dengan asumsi variabel lain tetap

Tabel 6. Hasil Uji Linier Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	50.600	24.009		2.108	0.038
	Struktur Modal (X ₁)	11.723	4.067	0.272	2.882	0.000
	Manajemen Laba (X ₂)	-0.006	0.119	-0.005	-0.051	0.959
	Biaya Operasional (X ₃)	0.525	0.201	0.245	2.606	0.011
	Ukuran Perusahaan (X ₄)	-1.933	1.142	-0.159	-1.693	0.094

Sumber: SPSS 25 (Data diolah,2025)

Berdasarkan Tabel 4.7, diketahui bahwa Struktur Modal (X₁) memiliki nilai thitung 2,882 > ttabel 1,98472 dengan signifikansi 0,000 < 0,05, sehingga berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang. Manajemen Laba (X₂) memiliki nilai thitung -0,051 < 1,98472 dengan signifikansi 0,959 > 0,05, sehingga tidak berpengaruh signifikan. Biaya Operasional (X₃) memiliki nilai thitung 2,606 > 1,98472 dengan

signifikansi $0,011 < 0,05$, sehingga berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang. Sementara itu, Ukuran Perusahaan (X4) memiliki nilai thitung $-1,693 < 1,98472$ dengan signifikansi $0,094 > 0,05$, sehingga tidak berpengaruh signifikan terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang.

Tabel 8. Hasil Uji Simultan (Uji F)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	35951.489	4	8987.872	4.678	0.002 ^b
	Residual	186347.768	97	1921.111		
	Total	222299.256	101			

Sumber: Output SPSS Versi 26

Berdasarkan tabel 8 diatas, dapat diketahui bahwa F_{hitung} sebesar 4,678 dan nilai signifikansi sebesar 0,002 yang artinya lebih kecil dari 0,05 ($0,002 < 0,05$), dan F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} $4,678 > 2,47$. Maka, dapat disimpulkan bahwa Struktur Modal, Manajemen Laba, Biaya Operasional, dan Ukuran Perusahaan secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang.

Tabel 9. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R2)

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0.402 ^a	0.162	0.127	43.83048

Berdasarkan tabel 9, dapat diketahui bahwa nilai koefisien determinasi (Adjusted R Square) sebesar 0,127 artinya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen yaitu 1,27%, sedangkan sisanya sebanyak 98,73 % dipengaruhi oleh variabel lain selain, Struktur Modal, Manajemen Laba, Biaya Operasional, dan Ukuran Perusahaan.

Pembahasan Penelitian

Pengaruh Struktur Modal terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang

Struktur modal merupakan komposisi atau perbandingan antara utang dan modal sendiri (ekuitas) yang digunakan perusahaan dalam membiayai kegiatan operasional maupun investasi. Ekuitas berasal dari pemilik perusahaan, seperti saham dan laba ditahan, sedangkan utang merupakan dana dari pihak eksternal seperti pinjaman bank atau obligasi yang wajib dikembalikan. Dalam konteks perpajakan, struktur modal memiliki peran penting karena terdapat perbedaan perlakuan pajak antara bunga utang yang dapat dijadikan pengurang penghasilan kena pajak dan dividen yang tidak dapat dikurangkan. Berdasarkan hasil penelitian, struktur modal menunjukkan nilai signifikansi yang mengindikasikan adanya pengaruh terhadap Pajak Penghasilan (PPh) Badan terutang. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar proporsi penggunaan utang dalam struktur modal, maka beban pajak perusahaan dapat dipengaruhi melalui pengurangan laba kena pajak akibat biaya bunga. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian [23] yang menyatakan bahwa secara parsial struktur modal berpengaruh signifikan terhadap PPh Badan terutang. Namun, hasil ini bertentangan dengan penelitian [24] yang menyatakan bahwa struktur modal tidak berpengaruh signifikan terhadap PPh Badan terutang. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa struktur modal berpengaruh signifikan terhadap Pajak Penghasilan Badan terutang pada perusahaan yang tergabung dalam Jakarta Islamic Index (JII) selama periode 2018–2023.

Pengaruh Manajemen Laba terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang

Manajemen laba merupakan tindakan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan untuk mengatur atau memanipulasi laporan keuangan, khususnya laba, dengan tujuan tertentu. Praktik ini dapat dilakukan secara legal melalui kebijakan akuntansi (opportunistic earnings management) maupun secara ilegal melalui kecurangan pelaporan keuangan. Tujuan dari manajemen laba antara lain untuk memenuhi target laba, menjaga hubungan

dengan kreditur, meningkatkan kompensasi manajemen, serta mengoptimalkan beban pajak. Karena Pajak Penghasilan Badan dihitung berdasarkan laba kena pajak, maka perubahan pada laba akuntansi akibat praktik manajemen laba berpotensi memengaruhi jumlah pajak yang harus dibayarkan. Misalnya, ketika perusahaan menurunkan laba (*income decreasing*), maka beban pajak yang ditanggung juga dapat menjadi lebih kecil. Namun demikian, berdasarkan hasil penelitian, manajemen laba menunjukkan nilai signifikansi yang mengindikasikan tidak adanya pengaruh signifikan terhadap Pajak Penghasilan Badan terutang. Hal ini menunjukkan bahwa praktik manajemen laba yang dilakukan perusahaan tidak secara langsung memengaruhi besarnya pajak yang dibayarkan, kemungkinan karena adanya koreksi fiskal atau pengawasan perpajakan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian [24] yang menyatakan bahwa manajemen laba tidak berpengaruh signifikan terhadap PPh Badan terutang. Akan tetapi, hasil ini bertentangan dengan penelitian [25] yang menemukan bahwa manajemen laba berpengaruh signifikan terhadap PPh Badan terutang. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa manajemen laba tidak berpengaruh signifikan terhadap Pajak Penghasilan Badan terutang pada perusahaan yang tergabung dalam Jakarta Islamic Index (JII) periode 2018–2023.

Pengaruh Biaya Operasional terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang

Biaya operasional merupakan seluruh biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk menjalankan aktivitas usaha sehari-hari di luar biaya pokok produksi. Biaya ini meliputi gaji karyawan, sewa, listrik, transportasi, pemasaran, administrasi, serta penyusutan aset tetap. Dalam perhitungan pajak, biaya operasional menjadi komponen penting karena secara langsung memengaruhi laba kena pajak. Secara teoritis, semakin besar biaya operasional yang dikeluarkan perusahaan, maka laba kena pajak akan semakin kecil, sehingga berpotensi menurunkan Pajak Penghasilan Badan terutang. Namun, berdasarkan hasil penelitian, biaya operasional menunjukkan nilai signifikansi yang mengindikasikan tidak adanya pengaruh signifikan terhadap PPh Badan terutang. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan biaya operasional tidak secara langsung menentukan besar kecilnya pajak yang dibayarkan, kemungkinan karena adanya efisiensi biaya atau perbedaan perlakuan fiskal terhadap jenis biaya tertentu. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian [12] yang menyatakan bahwa biaya operasional tidak berpengaruh signifikan terhadap PPh Badan terutang. Namun, hasil ini bertentangan dengan penelitian [2] yang menyatakan bahwa biaya operasional berpengaruh signifikan terhadap PPh Badan terutang. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa biaya operasional tidak berpengaruh signifikan terhadap Pajak Penghasilan Badan terutang pada perusahaan yang tergabung dalam Jakarta Islamic Index (JII) periode 2018–2023.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang

Ukuran perusahaan menggambarkan besar atau kecilnya suatu perusahaan yang dapat diukur melalui total aset, total penjualan, jumlah karyawan, maupun kapitalisasi pasar. Ukuran perusahaan sering digunakan dalam analisis keuangan dan perpajakan karena berkaitan dengan kapasitas ekonomi, kompleksitas operasional, serta kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban pajaknya. Secara teoritis, perusahaan yang lebih besar cenderung memiliki laba yang lebih tinggi dan sistem manajemen yang lebih kompleks, sehingga berpotensi memengaruhi besarnya pajak yang harus dibayarkan. Selain itu, perusahaan besar juga memiliki sumber daya yang lebih besar untuk melakukan perencanaan pajak (*tax planning*). Namun, berdasarkan hasil penelitian, ukuran perusahaan menunjukkan nilai signifikansi yang mengindikasikan tidak adanya pengaruh signifikan terhadap Pajak Penghasilan Badan terutang. Hal ini menunjukkan bahwa besar kecilnya perusahaan tidak secara langsung menentukan besarnya pajak yang dibayarkan, kemungkinan karena adanya regulasi pajak yang berlaku secara umum serta kepatuhan pajak yang relatif seragam. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian [27] yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap PPh Badan terutang. Namun, hasil ini bertentangan dengan penelitian [28] yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap PPh Badan terutang. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap Pajak Penghasilan Badan terutang pada perusahaan yang tergabung dalam Jakarta Islamic Index (JII) periode 2018–2023.

Pengaruh Struktur Modal, Manajemen Laba, Biaya Operasional, dan Ukuran Perusahaan secara Simultan terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang

Berdasarkan hasil uji simultan (uji F), diketahui bahwa struktur modal, manajemen laba, biaya operasional, dan ukuran perusahaan secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Pajak Penghasilan Badan terutang. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05, yang berarti seluruh variabel independen secara kolektif memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun secara parsial tidak semua variabel berpengaruh signifikan, namun ketika dikombinasikan, keempat variabel tersebut mampu

menjelaskan variasi dalam Pajak Penghasilan Badan terutang. Hal ini mengindikasikan bahwa faktor-faktor internal perusahaan seperti struktur pembiayaan, kebijakan akuntansi, efisiensi biaya, dan skala usaha secara bersama-sama memengaruhi kinerja perpajakan perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian [29] yang menyatakan bahwa struktur modal, manajemen laba, biaya operasional, dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap PPh Badan terutang. Namun, hasil ini bertentangan dengan penelitian [30] yang menyatakan bahwa secara simultan variabel-variabel tersebut tidak berpengaruh signifikan terhadap PPh Badan terutang. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa struktur modal, manajemen laba, biaya operasional, dan ukuran perusahaan secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Pajak Penghasilan Badan terutang pada perusahaan Jakarta Islamic Index (JII) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2018–2023.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh struktur modal, manajemen laba, biaya operasional, dan ukuran perusahaan terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang pada perusahaan Jakarta Islamic Index (JII) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018–2023, dapat disimpulkan bahwa secara parsial struktur modal berpengaruh signifikan terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang. Sementara itu, manajemen laba, biaya operasional, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang. Namun demikian, secara simultan keempat variabel tersebut, yaitu struktur modal, manajemen laba, biaya operasional, dan ukuran perusahaan, terbukti berpengaruh signifikan terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang pada perusahaan JII periode 2018–2023

Referensi

- [1] Laksono, R. D. (2019). Pengaruh Struktur Modal (Leverage, Debt Equity Ratio, Long Term Debt To Asset Ratio), Profitabilitas, & Biaya Operasional terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang. *Tirtayasa Ekonomika*, 14(1), 26.
- [2] Ramdhania, E. I. H. (2016). Dirjen Pajak: Banyak Perusahaan Rekayasa Utang untuk Kurangi Pajak.
- [3] Setiawan, D. A. (2020). Penerimaan Pajak 2019 Capai 84,4% dari Target.
- [4] Kementerian Keuangan RI. (n.d.). Data penerimaan pajak Indonesia.
- [5] Hazanah, S., & Hasanuh, N. (2022). Pengaruh Struktur Modal dan Biaya Operasional terhadap PPh Badan Terutang. *Bilancia: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 6(2), 191–199.
- [6] Bursa Efek Indonesia. (n.d.). Indeks Saham Syariah. Diakses dari <https://www.idx.co.id/id/idx-syariah/indeks-saham-syariah>
- [7] Abdullah, S. (2020). Free Cash Flow, Agency Theory dan Signaling Theory: Konsep dan Riset Empiris. *Jurnal Akuntansi dan Investasi*, 3(2), 151–170.
- [8] Safira, R. D. (2022). Pengaruh Struktur Modal, Capital Intensity, dan Ukuran Perusahaan terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang. UIN Raden Intan Lampung.
- [9] Azhari. (2015). Manajemen Laba dalam Perspektif Akuntansi.
- [10] Anam, Z. (2018). Analisis Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, dan Biaya Operasional terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 43–68.
- [11] Karunia. (2016). *Jurnal Akuntansi & Keuangan*, 4.
- [12] Arisandy, N. (2021). Pengaruh Struktur Modal, Manajemen Laba, Biaya Operasional dan Perencanaan Pajak terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang. *The Journal of Taxation*, 2(1), 31–61.
- [13] Ferdinand, A. (2016). *Metode Penelitian Manajemen*.
- [14] Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.
- [15] Ridha. (2017). Definisi Operasional Variabel dalam Penelitian.
- [16] Riyanto, B. (2016). *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*.
- [17] Nursasmita, E. (2021). Pengaruh Biaya Operasional terhadap Pajak Penghasilan Badan.
- [18] Setyowati. (2024). Ukuran Perusahaan dan Kinerja Keuangan.
- [19] Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian*.
- [20] Mardiatmoko. (2020). Uji Asumsi Klasik dalam Analisis Regresi.
- [21] Pramono. (2014). Statistik Inferensial untuk Penelitian.
- [22] Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*.
- [23] Darma, S. S., & Fitri, E. N. (2021). Pengaruh Struktur Modal dan Manajemen Laba terhadap Pajak Penghasilan Badan. *Scientific Journal of Reflection*, 4(3), 598–606.
- [24] Mutiara Geofanny, & Sastri, E. T. (2016). Pengaruh Struktur Modal, Manajemen Laba dan Biaya Operasional terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang.
- [25] Andriani, L., Purba, D. S., & Damanik, E. O. P. (2021). Pengaruh Struktur Modal dan Manajemen Laba terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang. *Jurnal Ilmiah Accusi*, 3(2), 124–131.
- [26] Nisa, Khanifah, & Alfie. (2018). Pengaruh Manajemen Laba terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang.
- [27] Juni et al. (2024). Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang.
- [28] Mahaputra, I. N. K. A., & Sudiartana, I. M. (2019). Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang.
- [29] Rahayu, S., & Kurniawati, L. (2023). Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Capital Intensity dan Manajemen Laba terhadap Pajak Penghasilan Badan. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(4), 1829–1843.
- [30] Wulandari, D. S., & Anjelika, M. (2019). Pengaruh Struktur Modal, Profitabilitas, dan Biaya Operasional terhadap Pajak Penghasilan Badan. *Jurnal Online Insan Akuntan*, 6(1), 111–124.